

MAHASISWI PEROKOK AKTIF DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUKUM UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Muh. Dafha Wardana R.¹, Idham Irwansyah Idrus², A. Octamaya Tenri Awaru³

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

dafhawardana03@gmail.com , idham.irwansyah@unm.ac.id, octamayatenriawaru.ppa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Faktor penyebab mahasiswa FIS-H menjadi perokok aktif. (2) Bagaimana stigma sosial berpengaruh terhadap pola perilaku merokok mahasiswa FIS-H. jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penentuan subjek penelitian melalui teknik snowballing sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data secara konkret yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Faktor penyebab mahasiswa FIS-H menjadi perokok aktif terbagi menjadi dua, yakni (a) faktor internal meliputi rasa penasaran, stress/beban pikiran; dan kecanduan terhadap rokok (b) faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga yang perokok, pengaruh lingkungan pertemanan, lingkungan sebagai faktor utama yang menyebabkan mahasiswa FIS-H menjadi perokok aktif (2) Pengaruh stigma sosial terhadap pola perilaku merokok mahasiswa FIS-H menunjukkan bahwa individu tetap merokok di ruang publik tanpa mepedulikan stigma meski ada perasaan tidak nyaman dan risih.

Kata kunci: Mahasiswa perokok, faktor penyebab, stigma sosial

ABSTRACT

This study aims to determine (1) the factors that cause FIS-H female students to become active smokers. (2) How does social stigma affect the smoking behavior pattern of FIS-H female students. This type of research is a qualitative research with the determination of research subjects through snowballing sampling technique. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation in order to obtain concrete data relating to the problems in this study. The data obtained in this study were analyzed descriptively qualitatively through three stages, data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate that: (1) The factors that cause FIS-H female students to become active smokers are divided into two, namely (a) internal factors include curiosity, stress/load of thoughts; and addiction on cigarettes (b) external factors include a smoking family environment, the influence of a friendly environment, the environment is the main factor that causes FIS-H female students to become active smokers (2) The effect of social stigma on smoking behavior patterns of FIS-H students shows that individuals continue to smoke in public spaces regardless of stigma even though they feel uncomfortable and uncomfortable.

Keywords: Student smokers, causal factors, social stigma

ENDAHULUAN

Perempuan selalu berada pada posisi yang serba terbatas, baik secara peran, tanggungjawab, status, bahkan hingga pada cara mereka berkehidupan. Keterbatasan-keterbatasan yang dialami perempuan terjadi karena kentalnya budaya patriarki yang ada di masyarakat. Kondisi yang dihadapi tersebut tentu sangat tidak menguntungkan bagi kaum perempuan. Sebab konstruksi sosial yang terbangun cenderung meletakkan posisi perempuan berada di bawah laki-laki, sehingga perempuan selalu dinomorduakan dalam berbagai ranah kehidupan.

Perempuan selalu dicirikan dengan sifat yang lemah lembut, sensitif, dan selalu mengedepankan perasaan. Secara umum, perempuan akan dicirikan memiliki sifat feminim. Sebab itu ketika ada perempuan yang memiliki kepribadian yang tidak demikian, maka ia akan dianggap berbeda. Misalnya, perempuan yang memiliki kepribadian yang maskulin atau biasa dikenal dengan istilah perempuan *tomboy*, mereka cenderung dipandang tidak biasa dan dibedakan dengan perempuan yang bersifat feminim. Begitu sering dijumpai kasus-kasus demikian terjadi di masyarakat. Sedemikian eratnya ciri perempuan yang selalu dituntut harus tampil feminim, sehingga kerap kali memberikan tanggapan yang berbeda ketika ada perempuan yang memiliki perilaku yang dianggap tidak biasa. Contoh lain yang paling sering dijumpai misalnya, perempuan dengan potongan rambut pendek, perempuan yang mengendarai *motor sport*, atau perempuan yang menggeluti olahraga berat seperti bela diri, biasanya mereka akan mendapat berbagai macam respon dari sekitarnya, dianggap keren, luar biasa, atau bahkan menyimpang, padahal itu adalah cara mereka untuk berkehidupan dan menjadi dirinya sebagaimana itu nyaman baginya. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan masih berada pada posisi yang serba terbatas, termasuk dalam hal mereka mengekspresikan dirinya.

Seperti halnya cara berpakaian atau pilihan dalam mengikuti olahraga tertentu, pilihan untuk menjadi perokok juga adalah salah satu cara perempuan dalam berekspresi atau menunjukkan ekstensinya. Hanya saja, pilihan menjadi perokok bagi perempuan seringkali mendapat tanggapan atau respon yang negatif dari masyarakat. Ini terjadi karena secara umum khususnya di Indonesia, perokok berasal dari kalangan laki-laki dan juga karena adanya budaya patriarki itu sendiri. Budaya masyarakat di Indonesia secara implisit mengandaikan adanya stereotip tertentu mengenai perempuan dan laki-laki (Mustadjar, 2013). Padahal jika dipandang dari perspektif gender, tidak ada masalah dengan perempuan perokok sebab rokok bukan sebuah produk yang diciptakan secara khusus untuk laki-laki. Meski demikian, perilaku merokok tetap memiliki dampak yang tidak baik dari segi kesehatan, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Perilaku merokok dan stigma sering dikaitkan terutama jika perokok itu adalah seorang perempuan. Perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan secara sifat, kepribadian, serta posisinya dalam masyarakat mengakibatkan timbulnya pengelompokan perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan, serta perilaku sesuai dan tidak sesuai dari laki-laki dan perempuan. Menurut (Reed, 2019) perbedaan tersebut terjadi sebab adanya ketidakadilan seksual. Laki-laki berkuasa dalam bidang ekonomi, budaya, politik, dan kehidupan intelektual, sementara perempuan berada pada posisi subordinasi. Perilaku merokok pada perempuan kerap menjadi penanda yang membedakan antara perempuan bukan perokok dengan perempuan perokok, kemudian berujung pada asumsi perempuan yang bukan perokok dianggap lebih baik dibanding perempuan perokok. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku pada perempuan yang berpenampilan maskulin, ketika ia melakukan aktivitas merokok maka hal itu dianggap biasa saja dan dinormalisasi. Hal itu memperkuat anggapan bahwa merokok dan maskulinitas adalah dua hal yang saling beriringan. Berbeda

halnya dengan perempuan yang tampil dengan ciri keperempuanan pada umumnya, salah satunya seperti perempuan berhijab ketika mereka memilih untuk menjadi perokok maka akan mendapat berbagai macam stigma terhadap dirinya.

Selain daripada budaya patriarki, stigma negatif yang dilekatkan pada perempuan perokok tidak terlepas dari pengaruh iklan dan bagaimana media merepresentasikan terkait perempuan perokok itu sendiri. Tayangan dalam film atau iklan misalnya yang menampilkan perempuan perokok dengan pakaian minim, dekat dengan dunia malam, atau perempuan yang “nakal”, sehingga masyarakat menginterpretasikan perempuan perokok secara keseluruhan seperti apa yang ditampilkan itu. Padahal sama halnya dengan laki-laki perokok, perempuan juga mengonsumsi rokok sebab itu adalah kebutuhan bagi mereka. Selagi perilaku merokoknya tidak merugikan orang lain, tidak sepatasnya mereka mendapat stigma negatif atas perilakunya.

Perempuan perokok juga sering dikaitkan dengan sesuatu yang mencirikan perempuan modern. Namun sebenarnya aktivitas merokok di kalangan perempuan bukanlah fenomena baru dan sudah ada jauh sebelum masuk era modern. Jika kembali melihat ke belakang, rokok di Indonesia sudah ada sejak masa penjajahan yang pada saat itu lebih dikenal dengan sebutan *kretek/ngretek*. Kondisi tidak aman bagi perempuan sebab tindakan tentara penjajah yang sering menculik dan membawa paksa perempuan-perempuan yang dianggapnya menarik, menyebabkan para perempuan pada masa itu memakai sirih dan kretek sebagai media perlawanan. Sebab para tentara penjajah tidak menyukai perempuan yang mulutnya berlumuran tembakau dan giginya merah karena sirih. Namun kini budaya *mengretek* di kalangan perempuan sebagai warisan budaya dan simbol perlawanan telah bergeser menjadi stigma negatif (Handayani, 2012).

Di tengah perdebatan pandangan tentang perempuan perokok, eksistensi perokok dari kalangan perempuan hingga hari ini masih sering dijumpai di tempat-tempat umum seperti di kafe, pusat perbelanjaan, taman-taman kota, hingga di lingkungan kampus perguruan tinggi. Perokok dari kalangan mahasiswi merupakan salah satu yang paling sering ditemui. Termasuk dalam lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar, perokok dari kalangan mahasiswi bukan hal yang sulit untuk dijumpai.

Berdasarkan observasi awal, di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar terdapat mahasiswi perokok aktif. Mahasiswi perokok di FIS-H mayoritas orang-orang yang aktif berorganisasi dan berkegiatan di lingkungan kampus. Perokok dari kalangan mahasiswi di FIS-H sering dijumpai di berbagai titik seperti di kantin, koridor gedung, gazebo taman, atau di *bale-bale*. Aktivitas merokok mahasiswi juga sering dilakukan ketika dalam ruang-ruang diskusi, kegiatan kelembagaan, atau sekedar berkumpul dan bercengkrama dengan sesama mahasiswi atau mahasiswa. Idealnya, kampus sebagai tempat orang-orang akademis yang berwawasan terbuka termasuk dalam hal perempuan perokok, tidak menjadi sebuah alasan tidak terbentuknya stigma atas hal itu. Realitanya, stigma terhadap perempuan perokok juga masih sangat kental di kalangan akademisi seperti di kampus.

Bersumber dari permasalahan tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendeskripsikan terkait “Mahasiswi Perokok Aktif di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Artinya penelitian ini didasarkan objek alamiah atau natural yang bersifat holistic atau menyeluruh meliputi tempat, aktor, dan aktivitas interaksi yang terjadi didalamnya (Sugiyono, 2015). Penjelasan tentang fenomena yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber dalam hal ini mahasiswi FIS-H yang merupakan perokok aktif kemudian disusun dalam bentuk deskripsi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar yang berlangsung selama dua bulan. Peneliti mengambil lokasi tersebut didasari oleh hasil observasi awal tentang perilaku merokok pada mahasiswi FIS-H serta stigma yang muncul terhadap mahasiswi perokok. Tujuan dari penelitian ini mengerucut pada dua hal, yakni apa faktor yang menyebabkan mahasiswi FIS-H UNM menjadi perokok aktif serta bagaimana stigma sosial berpengaruh terhadap pola perilaku merokoknya. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *snowballing sampling*. Adapun kriteria informan adalah mahasiswi FIS-H yang mengonsumsi rokok minimal satu batang perhari secara intens. Teknik pengumpulan data melalui observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behavioral sosiologi B.F. Skinner. Konsep dasar teori behavioral adalah *reerforcement* yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Suatu ganjaran akan selalu melekat dengan perilaku atau tindakan aktor. Pengulangan perilaku selalu disebabkan adanya ganjaran. Ganjaran yang dimaksudkan adalah adanya *rewards* dan *punishment* (Damsar, 2017).

Haris (2020) mengungkapkan, teori ini berfokus pada hubungan antara konsekuensi perilaku yang terjadi di lingkungan aktor dan perilaku aktor. Teori ini memfokuskan pada perilaku aktor yang dipengaruhi oleh lingkungannya, serta konsep dasarnya tentang ganjaran yang mempengaruhi pengulangan perilaku aktor.

Berikut penjabaran antara relevansi teori behavioral dengan kedua rumusan masalah:

1. Faktor Penyebab Mahasiswi FIS-H menjadi Perokok Aktif

Dalam proses individu memutuskan untuk menjadi seorang perokok aktif tentu dipengaruhi bagaimana lingkungan sekitarnya. Sarwono, (1993) mendefinisikan perilaku sebagai sesuatu yang dilakukan individu satu dengan lainnya dan bersifat nyata. Seperti halnya perilaku pada umumnya, perilaku merokok terjadi karena adanya dorongan atau faktor internal maupun eksternal. Dalam hal ini, mahasiswi FIS-H selaku aktor melakukan perilaku merokoknya dipengaruhi lingkungannya, mendukung atau tidak bagi dirinya. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan aktor menjadi perokok aktif. Berdasarkan penelitian di lapangan faktor tersebut menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal yang paling banyak mempengaruhi individu mencoba rokok adalah rasa penasaran atas sensasi merokok. Beberapa narasumber mengungkapkan bahwa mulai mencoba rokok di masa remaja. Rasa penasaran mendorong individu untuk berani mencoba dan mengonsumsi rokok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber:

“Awalnya coba-coba dan keseringan karena penasaran, terus berlanjut sampai sekarang.”

Sebagai remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar membantu remaja belajar dan terus berkembang dalam perjalanan hidupnya. Rasa ingin tahu diwujudkan dalam sikap mengamati, mencari, mendengarkan, dan menggali informasi untuk memperoleh jaminan kebenaran. Keingintahuan memberi orang kepercayaan diri dan motivasi untuk mengeksplorasi keinginan mereka lebih jauh.

Selain dipicu rasa penasaran, salah seorang narasumber juga mengungkapkan bahwa pilihannya untuk menjadi perokok juga dikarenakan kondisi beban pikiran atau *stress* yang akhirnya ia memutuskan untuk menjadikan rokok sebagai pelarian yang mampu membantunya meringankan beban pikiran yang dirasakan. Awaru mengatakan bahwa seseorang biasanya mencoba rokok hanya karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan (Nurajmi & Awaru, 2018). Hal tersebut sesuai dengan yang ditemukan dari hasil wawancara dengan narasumber:

“Pertama merokok itu waktu awal maba tapi berhenti barupi semester 3 kembali merokok lagi, karena saat itu lagi banyak pikiran dan nda tau mauki cerita kemana jadi cari pelarian, merokok. Kalau saya menurutku merokok bisaka lebih ringankan beban pikiran.”

Kemudian, akibat dari seringnya mengonsumsi rokok menjadikan para informan menjadi kecanduan terhadap rokok. Berdasarkan pengakuan informan, ketika tidak merokok mereka merasakan sensasi seperti ada yang kurang dan ada dorongan untuk merokok. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber:

“Nda bisa, nda tahan. Karena mungkin sudah terbiasa merokok. Entah ini memang efeknya rokok atau karena sayaji. Tapi memang ada perasaan lain-lain, misal kalau sudah makan, minum, atau bangun tidur.”

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa narasumber merasakan sensasi kecanduan akibat seringnya mengonsumsi rokok. Hal tersebut disebabkan karena kandungan pada rokok yang menyebabkan rasa kecanduan.

b) Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang dikemukakan para informan yakni pengaruh lingkungan. Lingkungan keluarga dan tempat tinggal memberikan pengaruh besar pada seseorang dalam melakukan tindakan. Seseorang akan cenderung meniru tindakan orang-orang terdekatnya. Keterlibatan orang lain dalam proses pembentukan diri seseorang adalah hal urgen dalam terjadinya proses sosialisasi. Lingkungan dapat mempengaruhi proses berfikir, dan lingkungan membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya (Martiana dkk, 2016). Termasuk dalam hal merokok, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan mengenal rokok dari lingkungan keluarganya yang juga merupakan perokok.

Banyaknya anggota keluarga yang juga perokok memicu seseorang untuk turut juga mencoba dan mengonsumsi rokok secara berkelanjutan. Berikut kutipan wawancara dengan narasumber:

“Dari lingkungan keluarga, karena dalam satu keluarga saya tinggal di rumah nenek yang di situ banyak laki-laki dan semua perokok, ditambah lagi saudara-saudara semua laki-laki dan perokok. Dan itu rumah juga bisa dikatakan tempat berkumpulnya pemuda-pemuda sekitar.”

Berdasarkan kutipan di atas mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga menjadi pemicu narasumber. Kondisi keluarga yang mayoritas perokok menjadi pengaruh baginya untuk turut menjadi perokok.

Selain keluarga, lingkungan pertemanan juga memberikan pengaruh terhadap pilihan seseorang untuk merokok. Sering menghabiskan waktu bersama teman mendorong seseorang ikut melakukan apa yang dilakukan di dalam kelompok pertemanannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang narasumber:

“Banyak teman-teman yang sering kutemani diskusi tentang perempuan perokok. Biasa juga kalau ikutka diskusi banyakji perempuan-perempuan perokok ndadaji masalah.”

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan juga menjadi salah satu faktor pendorong seseorang menjadi perokok.

Jika dikaitkan dengan teori behavioral sosiologi, maka berdasarkan temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pola perilaku merokok pada mahasiswi FIS-H. Kondisi lingkungan keluarga yang juga perokok aktif, kemudian berpengaruh pada perilaku aktor. Selain itu, lingkungan pertemanan juga turut memberikan stimulus bagi aktor dalam berperilaku.

Meskipun faktor-faktor yang ditemukan terbagi antara faktor internal dan eksternal, akan tetapi menurut teori behavioral tetap saja lingkunganlah yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku aktor. Rasa penasaran, *stress* akibat beban pikiran, dan rasa kecanduan yang dirasakan oleh aktor adalah hasil dari pengaruh lingkungan yang membentuknya. Dorongan-dorongan psikis yang dialami aktor muncul karena adanya stimulus dari lingkungannya. Misal rasa penasaran itu muncul karena seringnya melihat orang-orang di sekitarnya melakukan aktivitas merokok. *Stress* yang dialami aktor juga tidak terlepas dari kondisi lingkungannya, baik dari keluarga atau dari masalah-masalah lain yang dihadapi aktor dalam proses sosialisasinya.

Selanjutnya, yang menjadi fokus adalah penekanan kata aktif yang menunjukkan bahwa perilaku merokok adalah perilaku berulang. Mengapa kemudian mahasiswi FIS-H selaku aktor melakukan perilaku merokok secara berulang. Menurut teori behavioral sosiologi, pengulangan perilaku disebabkan karena adanya ganjaran. Dalam hal ini adalah *rewards* dari sekitar yang menjadi pendorong aktor untuk terus melakukan perilaku merokoknya terus-menerus secara berulang, atau menjadi perokok aktif. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa *rewards* yang diterima aktor berupa penerimaan dirinya di lingkungan tempat ia bersosialisasi, seperti di lingkungan kampus. Selain itu, ditemukan juga bahwa *rewards* tidak selalu berasal dari lingkungan, namun juga dari dalam diri aktor. Berdasarkan hasil yang ditemukan, *rewards* yang dirasakan aktor juga berupa rasa kepuasan atas terpenuhi kebutuhannya, dan sebagai bentuk kebebasan berkespresi baginya, atau bisa disebut sebagai *self rewards*.

2. Bagaimana Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Pola Perilaku Merokok Mahasiswi FIS-H UNM

Stigma adalah fenomena yang sangat kuat yang terjadi di masyarakat, dan berkaitan erat dengan nilai yang ditempatkan pada beragam identitas sosial (Heatherton, 2003).

Sementara, Bagi Erving Goffman, perilaku menyimpang terjadi karena adanya stigma. Stigma merupakan implikasi negatif yang diberikan kepada individu/kelompok secara radikal mengubah citra diri dan identitas sosialnya. Adanya stigma akan membuat seseorang atau sebuah kelompok negatif dan diabaikan, sehingga mereka disisihkan secara sosial. Scheid dan Brown (2010) menyatakan bahwa stigma merupakan fenomena ketika seseorang dicap atau dilabel, distereotip, dan didiskriminasi (Mayani, Hendarso & Idi, 2019).

Realitas mengenai adanya stigma terhadap perempuan perokok diungkapkan oleh narasumber. Keseluruhan dari mereka mengatakan bahwa seringkali mendapatkan stigma negatif. Adanya stigma yang dilekatkan pada perempuan perokok memberi pengaruh terhadap pola perilaku merokohnya, namun stigma tersebut tidak menjadi alasan untuk tidak melakukannya di tempat umum. Sebagaimana yang diungkapkan narasumber:

“Kalau stigma sering, bahkan dari teman-teman dekat juga pernah. Kayak dibilang, perempuanko kenapako merokok. Padahal menurutku nda adaji masalah. Saya kalau merokok di luar liat kondisi juga karena risihka kalau diliat-liati. Kalau di kampus sekarang lebih bebasji merokok. Jarangji ada yang bilangi langsung tapi bisaji dilihat dari caranya orang lihatiki, semisal merokok di tempat umum ada lihatki, bisaji ditau. Nda nyantai skali na lihat-lihatki. PD PD ji iya kalau di tempat umum, tapi tetap risih kalau dilihat orang.”

Dari kutipan wawancara di atas narasumber mengungkapkan bahwa stigma seringkali dilekatkan padanya, akan tetapi hal itu tidak berpengaruh terhadap perilaku merokohnya yang mana narasumber tetap melakukan kegiatan merokok di depan umum. Hal serupa juga diungkapkan oleh narasumber lainnya:

“Dianggap perempuan ini itu, dicap buruk. Merasa risih, cuma itu resiko juga. Saya menganggap suatu kebebasan kalau bisa merokok tapi itupun kalau saya nyaman di satu kondisi.”

Merokok di depan umum seringkali menyebabkan seseorang mendapatkan stigma berupa *labeling*. Seperti yang diungkapkan narasumber pada kutipan wawancara di atas, ia mengungkapkan sering dicap buruk dan nakal oleh orang-orang di sekitar ketika ia merokok. Selain stigma berupa *labeling*, narasumber lain juga mengaku mendapat stigma berupa tindakan diskriminasi akibat perilaku merokohnya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pernah distigma, yang paling kuingat sekali itu dari seniorku. Tidak na sampaikan langsung ke saya, tapi ke temanku. Nabilang Kabid lagi baru merokok. Pernah di satu saat diskusi, merokok ka ada orang yang lihat-lihatika dan kutauji maksudnya. Di luar kalau merokokka juga, banyak lihat-lihatika. Tapi tidak pernahja tanggapi dan ambil pusing. Tidak pernahja juga batasi atau sembunyi-sembunyi karena dikasih begitu.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perilaku merokok pada narasumber menyebabkan stigma dan bahkan dikaitkan dengan jabatan struktural di dalam organisasi. Meskipun demikian, narasumber tidak mempedulikan stigma yang ia dapatkan dan tetap merokok di depan umum.

Jika dikaitkan dengan konsep ganjaran dalam teori behavioral, stigma yang muncul dari lingkungan masyarakat bisa diartikan sebagai ganjaran dalam bentuk *punishment*. Menurut teori behavioral sosiologi, adanya hukuman menjadi pencegah aktor melakukan perilakunya. Artinya, ketika mendapatkan stigma dari masyarakat, seseorang tidak akan mengulangi suatu perilaku merokohnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi FIS-H tetap melakukan aktivitas merokok di depan umum tanpa mempedulikan stigma yang dilekatkan pada mereka. Meskipun ditemukan sebagian kecil dari informan mengaku bahwa stigma itu mempengaruhi tindakannya untuk merokok di ruang privat, tetapi tidak sampai kepada pilihan untuk berhenti merokok. Hal tersebut berbanding terbalik dengan konsep *punishment* dalam teori behavioral Skinner, di mana stigma sebagai hukuman atas perilaku aktor tidak menjadi pencegah bagi aktor untuk tetap melakukan pengulangan perilaku merokok di ruang publik. Adanya stigma sebagai ganjaran berupa *punishment* tidak terlalu berdampak pada perilaku merokok mahasiswi FIS-H.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, adapun kesimpulan yang dapat ditarik:

1. Faktor Penyebab Mahasiswi FIS-H Menjadi Perokok Aktif

Faktor penyebab mahasiswi FIS-H menjadi perokok terbagi atas dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, dalam hal ini meliputi rasa penasaran dan keingintahuan tentang sensasi merokok, *stress* akibat beban pikiran, dan rasa kecanduan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri, meliputi lingkungan keluarga dan pertemanan. Sebagian besar informan berasal dari keluarga yang mayoritas anggotanya merupakan perokok. Terdapat pula pengaruh dari lingkungan pertemanan, dimana seseorang cenderung meniru kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam kelompok sebayanya. Meski faktor yang menyebabkan mahasiswi FIS-H menjadi perokok terbagi menjadi dua, namun faktor utama yang paling berpengaruh adalah lingkungan. Dalam artian, faktor-faktor yang muncul dari dalam diri aktor tidak terlepas dari bagaimana lingkungan mempengaruhinya.

2. Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Pola Perilaku Merokok Mahasiswi FIS-H

Terdapat stigma negatif yang didapatkan mahasiswi FIS-H yang merupakan perokok aktif. Adapun bentuk stigma tersebut berupa pelabelan terhadap dirinya dan tindakan diskriminasi. Meski demikian, adanya stigma tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap pola perilaku merokok mahasiswi FIS-H sebab mayoritas dari mereka tetap melakukan aktivitas merokok di depan umum tanpa mempedulikan stigma meski ada perasaan tidak nyaman dan risih.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar. (2017). *Pengantar Teori Sosiologi* (Edisi Pert). Kencana.
- Handayani, A. dkk. (2012). *Perempuan Berbicara Kretek* (W. Nugroho (ed.)). Indonesia Berdikari.
- Haris, A. (2020). *Teori Sosiologi MODern*. LeutikaPrio.
- Heatherton, T. F. (2003). *The Social Psychology of Stigma*. Guilford Press.
- Martiana, A., Wardana, A., & Pratiwi, P. H. (2016). *Perempuan dan rokok: Alasan Merokok pada Perempuan Urban Kota Yogyakarta*. 693–704. [https://eprints.uny.ac.id/40737/1/Prosiding Seminar Nasional LPPM UNY 2016 rev_6.pdf](https://eprints.uny.ac.id/40737/1/Prosiding_Seminar_Nasional_LPPM_UNY_2016_rev_6.pdf)
- Mayani, Hendarso, Y., & Idi, A. (2019). Stigma Sosial Terhadap Mahasiswi Pelanggar Tata Tertib. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial*, 8(2), 122–135.
- Mustadjar, M. (2013). *Sosiologi Gender Dalam Keluarga Bugis*. Rayhan Intermedia.
- Nurajmi, & Awaru, A. O. T. (2018). Perokok (Studi Siswa Kalangan Ekonomi Rendah di SMP Negeri 18 Makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 5(1), 108–113.
- Reed, E. (2019). *Mitor Inferioritas Perempuan*. Penerbit Independen.
- Sarwono. (1993). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Rajawali.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.